

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang ikut menandatangani deklarasi *Millenium Development Goals* (MDGs), menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan program pembangunan nasional. Deklarasi ini merupakan kesepakatan anggota PBB mengenai paket arah pembangunan global yang dirumuskan dalam 8 tujuan. Salah satu tujuan pembangunan di bidang kesehatan yaitu memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya salah satunya adalah *Tuberculosis* (TB) (Kemenkes RI, 2014). Namun, Era *Millenium Development Goals* (MDGs) dengan gerakan STOP-TB telah berakhir pada tahun 2015 dan digantikan oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan program pentingnya END-TB (Christanto, 2018).

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Penyakit ini dapat menular dari orang ke orang melalui *droplet* dari orang yang terinfeksi Tuberculosis (TB). Sumber penularan kuman ini adalah pasien *Tuberculosis*, Basil Tahan Asam (BTA) positif (Suryanto, 2018).

Tuberculosis (TBC) saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) (Kemenkes, 2021). Penyakit ini masih menjadi permasalahan baik di tingkat global maupun

nasional. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020. Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak. Sampai saat ini *Tuberculosis* (TBC) merupakan peringkat ke-13 dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia dan pembunuh infeksius mematikan kedua setelah *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan di atas dari infeksi *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Indonesia berada di peringkat ketiga setelah India dan Cina dengan kasus TB tertinggi di dunia (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan laporan WHO *Global Tuberculosis Report* tahun 2021, jumlah kasus TBC yang ditemukan di Indonesia sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan dengan kasus pada 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. (WHO, 2022). Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah keseluruhan kasus TBC di Indonesia dan secara nasional berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi (57,5%) dibandingkan perempuan (42,5%) (Kemenkes, 2021).

Profil Kesehatan Jawa Timur (2022) menyatakan jumlah kasus TBC yang ditemukan di Jawa Timur sebanyak 78.799 kasus (73,3%). Penemuan kasus TBC mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kasus yang ditemukan pada tahun 2021 yaitu sebesar 43.247 kasus, pada tahun 2020

yaitu sebesar 44.947 kasus. 3 kabupaten/kota dengan jumlah penemuan kasus TBC tertinggi berasal dari Kota Surabaya (10.382 kasus), Kabupaten Jember (5.244 kasus), dan Kabupaten Sidoarjo (5.141 kasus). Namun jika dibandingkan dengan estimasi insiden kasus di masing-masing kabupaten/kota, penemuan tertinggi yaitu Kota Mojokerto (181,7%), Kota Kediri (147,2%), dan Kota Madiun (146,3%). Sedangkan di urutan lain Kota Blitar (64,5%) dan Kabupaten Blitar (32,1%).

Kabupaten Blitar terdiri dari 22 Kecamatan dan 248 desa atau kelurahan dengan jumlah penduduk 1.153.803 jiwa. Berdasarkan estimasi prevalensi Provinsi Jawa Timur kasus TBC sebesar 316 per 100.000 penduduk, maka estimasi jumlah penderita TB di Kabupaten Blitar sebanyak 3.415 kasus TBC (all case semua golongan umur) (Dinkes Jatim, 2021).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023, diketahui bahwa jumlah kunjungan Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Kabupaten Blitar pada tahun 2021 tercatat sebanyak 201 orang, 4 orang diantaranya (1,99%) merupakan pasien kambuh, tahun 2022 tercatat sebanyak 195 orang, 8 orang (4,10%) diantaranya merupakan pasien kambuh, pada tahun 2023 sampai pada bulan Mei, tercatat sebanyak 167 orang, 21 orang (12,57%) diantaranya merupakan pasien kambuh. Hasil wawancara pada 7 pasien TB paru yang datang berobat ke poliklinik, didapatkan data bahwa 7 (100%) penderita Tuberkulosis selama minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) mengalami beberapa efek samping antara lain tidak nafsu makan, mual, nyeri sendi dan mudah merasa lelah, serta kemerahan dan

gatal pada tubuh. Satu orang (10%) diantaranya mengalami efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sehingga memutuskan untuk menghentikan pengobatan Tuberkulosis selama 2 minggu setelah hampir 2 bulan menjalani pengobatan dan sekarang mengulang kembali pengobatan setelah merasa lebih baik dari efek samping obat yang dirasakan sebelumnya.

Individu dapat terinfeksi kuman tuberkulosis ketika seorang penderita TB berbicara, batuk, bersin, tertawa atau bernyanyi yang dapat melepaskan *droplet* besar (lebih besar dari 100 μ) dan kecil (1 sampai 5 μ). *Droplet* yang besar akan menetap, sedangkan *droplet* yang kecil tertahan diudara (*Droplet Nuclei*) dan terhirup oleh individu yang beresiko rentan (Brunner & Suddarth, 2018). Orang-orang yang beresiko terpajan dengan basil Tuberkulosis adalah mereka yang tinggal berdekatan dengan orang yang terinfeksi aktif. Kelompok antara lain tunawisma yang tinggal berdekatan ditempat penampungan yang terdapat kasus tuberkulosa, serta anggota keluarga pasien dan petugas kesehatan (Corwin, 2019).

Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah dalam penatalaksanaan Tuberkulosis adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan Tuberkulosis (TBC) bertujuan untuk memberikan kesembuhan pada pasien, mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Kemenkes, 2021). Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan bagian terpenting dalam pengobatan TB paru. Pengobatan TB Paru terbagi sebagai dua tahap yaitu tahap awal dan tahap

lanjutan. Pengobatan TB Paru diberikan obat yang mengandung minimal 4 macam obat. Paduan obat yang digunakan di Indonesia terbagi dalam beberapa kategori yaitu kategori 1, kategori 2, OAT sisipan. Keberhasilan pengobatan paru sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam minum obat (Maghfiroh & Irnawati, 2022).

Faktor pencegahan penularan juga menitikberatkan pada penanggulangan faktor risiko penyakit seperti lingkungan dan perilaku. Perilaku seseorang merupakan akumulasi dari pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan (Widoyono, 2018). Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh penderita TB paru adalah kurangnya pengetahuan, motivasi keluarga dan perilaku ketidakpatuhan dari penderita itu sendiri dalam minum obat. Tetapi diantara faktor-faktor tersebut yang paling banyak memainkan perannya adalah ketidakpatuhan penderita dalam menjalani pengobatan (Kurniati, 2007). Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Republik Indonesia juga menyatakan, salah satu faktor penyebab rendahnya angka kesembuhan adalah ketidakpatuhan dalam pengobatan penderita TB. Salah satu faktor resiko terjadinya kegagalan yaitu dengan adanya efek samping OAT. Efek Samping obat (Adverse Drug Reactions/ADR) merupakan suatu efek yang tidak dikehendaki yang merugikan pasien, sehingga sebagian pasien memilih berhenti mengkonsumsi obat anti tuberkulosis karena merasa tidak nyaman dengan adanya efek samping yang timbul setelah minum Obat Anti Tuberkulosis (Rahmi, 2017). Namun, Putusnya terapi akibat ada efek samping

mengakibatkan resistensi bakteri sehingga memperberat beban penyakit dan beban pasien itu sendiri (Maghfiroh & Irnawati, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) bahwa penderita TB Paru dapat saja mengalami efek samping dari penggunaan obat anti tuberkulosis yang merugikan atau berat. Efek samping tersebut antara lain; tidak ada nafsu makan, mual, muntah, sakit perut, pusing, sakit kepala, gatalgatal, nyeri Sendi, Kesemutan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, Warna kemerahan pada air seni (urine). Morbiditas dan mortalitas penyakit TB merupakan permasalahan yang serius, terutama akibat munculnya efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Sebagian besar penderita merasa tidak tahan terhadap efek samping OAT yang dialami selama pengobatan (Marx *et al*, 2012). Sebanyak 69,01% penderita TB paru mengalami efek samping OAT (Sinha *et al*, 2013).

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum OAT adalah mengkonsumsi obat-obatan yang telah diresepkan oleh dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam penggunaan obat. Selain itu, masalah lainnya adalah pengobatan penyakit TB Paru memerlukan jangka waktu pengobatan yang lama dan rutin yaitu 6-8 bulan. Penderita yang meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB Paru terhadap Obat Anti Tuberculosis (OAT), yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi serta dalam jangka waktu yang relatif

lebih lama (Laban, 2012). Ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB Paru tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Kebanyakan penderita tidak datang selama fase intensif karena tidak adekuatnya motivasi terhadap kepatuhan berobat dan kebanyakan penderita merasa nyaman pada akhir fase intensif dan merasa tidak perlu kembali melanjutkan pengobatan (Suryanto, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh *Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui *Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *side effects* atau efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien TB paru di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.
- c. Mengidentifikasi *Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengembangan pengetahuan ilmu keperawatan Medikal Bedah tentang Tuberkulosis dan memberikan tambahan pemikiran serta pengetahuan tentang efek samping dan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor resiko yang dapat mempengaruhi peningkatan kasus Tuberkulosis dan pentingnya menerapkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat khususnya pada pasien TB Paru di Polinklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi pelaksanaan Program Pengendalian TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pedoman tambahan untuk mata ajaran terutama yang berkaitan dengan Ilmu Keperawatan Medikal Bedah khususnya tentang penyakit Tuberkulosis dan pentingnya mengetahui faktor resiko terjadinya peningkatan kasus TB Paru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi terkait studi epidemiologi mengenai faktor resiko dalam peningkatan kasus TB paru.

E. Keaslian Penelitian

Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar belum pernah diteliti sebelumnya, namun terdapat beberapa penelitian yang serupa. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang tentang *Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar

No.	Nama peneliti dan judul penelitian	Desain penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nia Kurnasih (2022) Hubungan pengetahuan dan efek samping obat terhadap kepatuhan pengobatan pasien <i>Tuberculosis</i> di puskesmas sukaratu tasikmalaya	Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . <i>Sampling</i> menggunakan <i>Purposive Sampling</i> sebanyak 31 responden dan menggunakan analisis <i>chi-square</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat dengan <i>p-value</i> $0,046 < 0,05$ dan terdapat hubungan antara efek samping obat terhadap kepatuhan minum obat dengan <i>p-value</i> $0,010 < 0,05$	- Variabel penelitian - Teknik <i>sampling</i> - Desain penelitian	- Uji statistik - Jumlah populasi dan sampel - Kriteria sampel
2.	Lela Aini dan Lenny Astuti (2020) Hubungan antara efek samping obat Antituberkulosis (OAT) dan peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan pengobatan pada penderita <i>tuberculosis</i> (TB) paru	Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik, menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> sebanyak 51 responden dan menggunakan analisis <i>chi-square</i> (analisa univariat dan bivariat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan efek samping OAT (<i>p-value</i> = 0,011) dan peran PMO (<i>p-value</i> = 0,007) dengan kepatuhan berobat pada penderita <i>tuberculosis</i>	- Variabel penelitian - Teknik <i>sampling</i>	- Desain penelitian - Uji statistik - Jumlah populasi dan sampel - Kriteria sampel

Dari sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang berjudul tentang “*Side Effects* Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Poli Klinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar”. Namun setelah peneliti melakukan penelusuran usulan penelitian yang sudah ada, terdapat penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan yang akan diteliti, tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dari segi variabel, waktu, populasi, sampel dan lokasi penelitian.

Yang membedakannya dengan penelitian ini terletak pada, sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti

Pada penelitian ini, variabel independen atau variabel bebas yang digunakan yaitu *Side Effects* atau Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sedangkan variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan yaitu Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru.

2. Populasi, sampel dan tempat penelitian

Pada penelitian ini, tempat penelitian yang digunakan adalah di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar. Populasi yang akan diteliti yaitu semua pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Poliklinik Paru dan sampel yang diteliti adalah sebagian pasien TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.